Midwifery Health Journal, **Vol 9 (No 2) 2024**
Edisi Desember 2024, Page 53-62
http://ojs.stikeskeluargabunda.ac.id/index.php/jurnalkebidananjambi

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS RANTAU SULI TAHUN 2023

Sweni Peranika [1], Reni Hariyanti [2], Dwi Haryanti [3], Sulastri [4]
[1] Program Studi S1 Kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Keluarga Bunda Jambi
[2] Program Studi S1 Kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Keluarga Bunda Jambi
[3] Program Studi S1 Kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Keluarga Bunda Jambi
[4] Program Studi S1 Kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Keluarga Bunda Jambi
Email korespondensi: : Wenipranika42@gmail.com

Abstract

The incidence of stunting in children under 5 years of age in Indonesia is still relatively high. Factors related to the incidence of stunting need to be known in an effort to reduce the high incidence of stunting and prevent it. This study aims to determine the factors related to the incidence of stunting in toddlers in the Rantau Suli Community Health Center Working Area in 2023. The research population is all toddlers who suffer from stunting in the Rantau Suli Community Health Center Working Area in 2022, totaling 64 people with a total sampling of 64 people with 64 case groups and 64 control groups. The research instrument used a checklist sheet and was analyzed univariately and bivariately using the chi-square test. The research results showed that there was a relationship between maternal age, history of exclusive breastfeeding, level of education and economic status and the incidence of stunting among toddlers in the Rantau Suli Community Health Center Work Area in 2023.

Keywords : **Age, History Of Exclusive breastfeeding, Education, Economic Status, Stunting**

Abstrak

Angka kejadian stunting pada anak usia dibawah 5 tahun di Indonesia masih tergolong tinggi. Faktorfaktor yang berhubungan dengan kejadian stunting perlu diketahui dalam upaya menekan tingginya angka kejadian stunting dan pencegahannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rantau Suli Tahun 2023. Populasi penelitian adalah seluruh balita yang menderita stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Rantau Suli pada Tahun 2022 yang berjumlah
64 orang dengan *total sampling* sebanyak 64 orang dengan 64 kelompok kasus dan 64 kelompok kontrol. Instrumen penelitian menggunakan lembar ceklist dan dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan *uji chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara usia ibu, riwayat ASI EKsklusif, tingkat pendidikan dan status ekonomi dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rantau Suli Tahun 2023.

Kata Kunci : **Usia Ibu, ASI EKsklusif, Pendidikan, Status Ekonomi, Stunting**

PENDAHULUAN

Stunting atau balita pendek merupakan permasalahan gizi pada balita yang masih banyak ditemukan di berbagai negara saat ini. Stunting merupakan permasalahan gizi akut yang ditandai dengan kondisi tubuh terutama tinggi badan yang tidak sesuai dengan usianya, secara postur juga anak stunting tidak sama dengan anak seusianya. Permasalahan stunting ialah suatu masalah gizi kurang yang sangat tinggi secara global, karena kematian pada balita yang disebabkan oleh stunting mencapai lebih dari 2 juta balita di seluruh dunia. Kondisi balita stunting ini masih menjadi tantangan besar bagi Indonesia dalam menurunkan angka stunting, pemenuhan gizi pada balita, serta pemerataan Kesehatan di Indonesia (Kemenkes RI, 2018).

Menurut publikasi terbaru dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2020, secara global pada tahun 2018 sebanyak 22,9%

atau sekitar 154,8 juta anak-anak balita di dunia menderita stunting. Di Asia, terdapat sebanyak 87 juta balita yang mengalami stunting, di Afrika sebanyak 59 juta, di Amerika Latin dan Karibia sebanyak 6 juta, di Afrika Barat sebanyak 31,4%, di Afrika Tengah sebanyak 32,5%, Afrika Timur sebanyak 36,7% dan Asia Selatan sebanyak 34,1% (WHO, 2020). *World Health Organization* (WHO) membatasi masalah stunting yang terjadi di setiap negara, provinsi, dan kabupaten sebesar 20%. Sementara di Indonesia baru mencapai angka 29,6% pada tahun 2017(Kemenkes RI, 2018).

Menurut profil Kesehatan provinsi Jambi prevalensi angka kejadian stunting pada tahun 2019 sekitar 21,03%, dan mengalami kenaikan di tahun 2021 sekitar 22,4%. Berdasarkan data hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021, cakupan kabupaten/kota dengan prevalensi tertinggi di Provinsi Jambi berada di Kabupaten Muaro Jambi (27,2%), Kabupaten Kerinci (26,7%), Kabupaten Tebo (26,2%), Kabupaten Tanjung Jabung Timur (25,6%), dan Kabupaten Sungai Penuh (25%). Sedangkan Kota Jambi tercatat sebagai wilayah dengan prevalensi terendah, yakni 17,4%. Diikuti Kabupaten Tanjung Jabung Barat 19,7%, Kabupaten Merangin 19,8%, serta Kabupaten Sarolangun 21,4% (Dinkes jambi, 2021). Pada tahun 2021, prevalensi balita stunting Kabupaten Merangin sebesar 19,7 persen. Selanjutnya pada tahun 2022, terjadi penurunan sebesar 5,2 persen, menjadi 14,5 persen (Kab Merangin, 2023).

Stunting merupkan masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu yang cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Stunting dapat terjadi semenjak janin masih dalam kandungan dan baru akan nampak pada saat anak berusia dua tahun. Kekurangan gizi yang terjadi pada usia dini dapat meningkatkan jumlah angka kematian bayi dan anak, yang akan menyebabkan penderitanya mudah sakit dan memiliki postur tubuh yang tidak maksimal ketika dewasa. Kemampuan kognitif para penderita Stunting juga berkurang, yang mengakibatkan kerugian ekonomi jangka panjang (MCA Indonesia, 2019).

Anak yang memiliki tubuh pendek mempunyai resiko lebih rentan menderita infeksi serta penyakit menular ketika tumbuh dewasa (Kemenkes RI, 2018). Keterlambatan kognitif pada anak memiliki kaitan yang erat dengan yang terjadi pada anak yang mengidap stunting pada dua tahun pertama kehidupannya. Hal ini jika dibiarkan nantinya akan berdampak jangka panjang terhadap kualitas sumber daya manusia. Dalam jangka panjang akibat buruk yang dapat ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan resiko tinggi untuk munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas pada usia tua (Kemenkes RI, 2017).

Menurut Kementerian Kesehatan RI, anak yang menderita stunting di masa yang akan datang, pertumbuhan fisik secara kognitif dan pertumbuhannya akan mengalami hambatan sehingga pertumbuhan pada anak tersebut tidak ideal (Kemenkes RI, 2018). Untuk itu perlunya diketahui faktor yang menyebabkan anak yang menderita stunting. Salah satu faktor yang menyebabkan anak stunting yaitu ASI eksklusif dan riwayat IMD. Manfaat ASI eksklusif adalah mendukung pertumbuhan anak terutama tinggi badan, karena kalsium ASI lebih efisien diserap

dibandingkan susu formula. Nutrisi dalam ASI yang sesuai untuk pertumbuhan anak dapat memastikan bahwa kebutuhan anak terpenuhi, dan status gizi anak menjadi normal baik tinggi bermanfaat bagi tumbuh kembang anak (Saadah, 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Sriani, Romantika and Mayangsari, 2021) hasil uji menunjukkan nilai *p value* = 0,001 dengan OR = 21,429. Hal ini menunjukan Ha diterima berarti riwayat ASI Ekslusif merupakan faktor risiko kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Palangga. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting dengan *p value* 0,029. Penelitian (Sunartiningsih, Fatoni and Ningrum, 2021) menunjukkan bahwa sebagian besar balita dilakukan iniasiasi menyusu dini yaitu sebanyak 47 balita (70,1%), sebagian besar balita tidak mengalami stunting yaitu sebanyak 45 balita (67,2%) dan dengan nilai signifikan ρ (0,000) < α (0,05) maka H1 diterima serta derajat keeratan hubungan sedang (r=0,558). Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan iniasiasi menyusu dini dengan

kejadian stunting pada balita usia 12-24 bulan.

Selain itu sosial ekonomi juga menjadi faktor penyebab kejadian stunting. krisis ekonomi merupakan salah satu penyebab utama yang mempengaruhi keterlambatan tumbuh kembang anak dan berbagai masalah gizi. Sebagian besar anak stunting berasal dari latar belakang ekonomi yang kurang mampu. Status ekonomi yang rendah mempengaruhi kemungkinan terjadinya insufisiensi dan kualitas pangan akibat rendahnya daya beli masyarakat (Adriani, 2022). Penelitian (Swastika, 2022) menjukkan hasil bahwa terdapat hubungan antara sosial ekonomi keluarga dengan kejadian stunting Tahun 2021.

Pendidikan merupakan salah satu faktor kunci yang mempengaruhi perkembangan stunting pada anak, karena berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menerima dan memahami sesuatu, karena tingkat pendidikan dapat mempengaruhi kebiasaan konsumsi makanan melalui bagian dari sistem pangan pada balita (Adriani, 2022). Penelitian (Setiawan, Machmud and Masrul, 2018) dari hasil uji *chisquare* didapatkan nilai *p value* badan maupun berat badan artinya bahwa ASI eksklusif dapat mencegah stunting pada anak, terutama IMD harus dilakukan karena air suu mengandung berbagai gizi yang sangat 0,000 menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan ibu dan tingkat pendapatan keluarga dengan kejadian stunting.

Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang sudah peneliti lakukan di Puskesmas Rantau Suli pada Tahun 2023 dari bulan Januari s/d April diperoleh data balita yang mengalami stunting sebanyak 42 anak dengan rata-rata ibu memiliki pendidikan menengah kebawah yaitu SMP, diberikan ASI dengan tambahan susu formula dengan jumlah penghasilan rata-rata 1 juta sampai 1,5 juta rupiah.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti ingin meneliti tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rantau Suli Tahun 2023.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan desain penelitian case control. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rantau Suli Tahun 2023.

Penelitian ini telah dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Rantau Suli pada bulan Juni Tahun 2023. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *total Sampling* dengan sebanyak 64 kelompok kasus dan 64 kelompok kontrol.

HASIL

1. Hasil Univariat

Gambaran Karakteristik Ibu Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rantau Suli Tahun 2023

Berdasarkan hasil penelitian tentang gambaran karakteristik ibu balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rantau Suli Tahun 2023 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel. 5.1

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Gambaran Karakteristik Ibu Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rantau Suli Tahun 2023

Variabel	Kejadian Stunting			
	Ya		Tidak	
	n	%	N	%
Usia Ibu				
Beresiko	38	59.4	22	34.4
Tidak Beresiko	26	40.6	42	65.6
Jumlah	64	100,0	64	100,0
Riwayat ASI Eksklusif				
Tidak ASI Eksklusif	37	57.8	24	37.5
ASI Eksklusif	27	42.2	40	62.5
Jumlah	64	100,0	64	100,0
Tingkat Pendidikan				
Rendah	26	40.6	14	21.9
Tinggi	38	59.4	50	78.1
Jumlah	64	100,0	64	100,0
Status Ekonomi				
Rendah	43	67.2	29	45.3
Tinggi	21	32.8	35	54.7
Jumlah	64	100,0	64	100,0

Berdasarkan tabel 5.1 diatas diketahui bahwa usia beresiko sebagian besar mengalami kejadian stuntung yaitu sebanyak 38 (59,4%) responden dan usia tidak beresiko sebagian besar tidak mengalami kejadian stunting yaitu sebanyak 42 (65,6%) responden. Pada riwayat ASI Eksklusif, diketahui bahwa sebagian besar yang tidak memiliki riwayat ASI eksklusif mengalami kejadian stunting yaitu sebanyak 37 57,8%) responden dan yang memiliki ASI eksklusif sebagian besar tidak mengalami stunting sebanyak 40 (62,5%) responden.

Pada tingkat pendidikan, diketahui bahwa sebagian besar yang memiliki pendidikan rendah sebagian besar mengalami kejadian stuntung sebesar 26 (40,6%) responden dan yang memiliki pendidikan tinggi sebagian besar

tidak mengalami kejadian stunting sebanyak 50 (78,1%) responden. Pada status ekonomi, diketahui bahwa sebagian besar yang memiliki status ekonomi rendah mengalami kejadian stunting sebanyak 43 (67,2%) responden dan yang memiliki status ekonomi rendah tisak mengalami stunting yaitu sebanyak 35 (54,7%) resonden.

2. Hasil Bivariat

a. Hubungan Usia Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rantau Suli Tahun 2023

Hubungan usia ibu dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rantau Suli Tahun 2023 dilakukan pengujian statistik antara variabel tabel dibawah ini :

Tabel 5.2

Hubungan Usia Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rantau Suli Tahun 2023

Usia Ibu	Kejadian Stunting				Jumlah		OR	*P-Value*
	Ya		Tidak					
	n	%	n	%	n	%		
Beresiko	38	63,3	22	36,7	60	100,0	2,790 (1,361-5,718)	0,008
Tidak	26	38,2	42	61,8	68	100,0		
Jumlah	64	50,0	64	50,0	128	100,0		

Berdasarkan analisa tabel 5.2 didapatkan bahwa dari 60 ibu yang memiliki usia beresiko, sebagian besar balita mengalami stunting sebesar 38 (63,3%) responden. Dari 68 ibu yang memiliki usia tidak beresiko, sebagian besar balita tidak mengalami stunting yaitu sebesar 42 (61,8%) responden. Hasil analisis uji *Chi- Square* diperoleh nilai *p-Value* = 0,008 (p<0,05) dengan OR 2,790 yang artinya usia bersiko memiliki resiko mengalami kejadian stunting 2,79 kali lipat dibanding yang tidak memiliki usia beresiko. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara usia ibu dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rantau Suli Tahun 2023.

b. Hubungan Riwayat ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rantau Suli Tahun 2023 Hubungan riwayat ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rantau Suli Tahun 2023 dilakukan pengujian statistik antara variabel tabel dibawah ini :

Tabel 5.3

Hubungan Riwayat ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rantau Suli Tahun 2023

Riwayat ASI Eksklusif	Kejadian Stunting				Jumlah		OR	*P-Value*
	Ya		Tidak					
	N	%	n	%	n	%		
Tidak ASI eksklusif	37	60,7	24	39,3	61	100,0	2,284 (1,124-4,639)	0,034
ASI Eksklusif	27	40,3	40	59,7	67	100,0		
Jumlah	64	50,0	64	50,0	128	100,0		

Berdasarkan analisa tabel 5.3 didapatkan bahwa dari 61 balita yang memiliki Riwayat tidak ASI eksklusif, sebagian besar balita m engalami stunting sebesar 37

(60,7%)responden. Dari 67 balita yang memiliki riwayat ASI Eksklusif, sebagian besar balita tidak mengalami stunting yaitu sebesar 40 (59,7%) responden. Hasil analisis uji *Chi-Square* diperoleh nilai *p-Value* = 0,034 (p<0,05) dengan OR 2,284, yang artinya bayi yang tidak memiliki riwayat ASI eksklusif memiliki resiko mengalami kejadian stunting 2,284 kali lipat dibanding yang memiliki riwayat ASI eksklusif. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara riwayat ASI Eksklusif dengan kejadian stuntingpada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rantau Suli Tahun 2023.

c. Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rantau Suli Tahun 2023 Hubungan tingkat pendidikan dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rantau Suli Tahun 2023 dilakukan pengujian statistik antara variabel tabel dibawah ini :

Tabel 5.4

Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rantau Suli Tahun 2023

Tingkat Pendidikan	Kejadian Stunting				Jumlah		OR	*P-Value*
	Ya		Tidak					
	n	%	n	%	n	%		
Rendah	26	65,0	14	35,0	40	100,0	2,444 (1,126-5,302)	0,036
Tinggi	38	43,2	50	56,8	88	100,0		
Jumlah	64	50,0	64	50,0	128	100,0		

Berdasarkan analisa tabel 5.4 didapatkan bahwa dari 40 ibu yang memiliki tingkat pendidikan rendah, sebagian besar balita mengalami stunting sebesar 26 (65,0%) responden. Dari 88 ibu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi, sebagian besar balita tidak mengalami stunting yaitu sebesar 50 (56,8%) responden. Hasil analisis uji *Chi-Square* diperoleh nilai *p-Value* = 0,036 (p<0,05) dengan OR 2,444, yang artinya ibu yang berpendidikan rendah memiliki resiko anak mengalami kejadian stunting 2,444 kali lipat dibanding yang ibu memiliki pendidikan tinggi. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rantau Suli Tahun 2023

d. Hubungan Status Ekonomi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rantau Suli Tahun 2023 Hubungan status ekonomidengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rantau Suli Tahun 2023 dilakukan pengujian statistik antara variabel tabel dibawah ini :

Tabel 5.5
H6ubungan Status Ekonomi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rantau Suli Tahun 2023

Status Ekonomi	Kejadian Stunting				Jumlah		OR	*P-Value*
	Ya		Tidak					
	n	%	n	%	n	%		
Rendah	43	59,7	28	40,3	72	100,0	2,471 (1,206-5,063)	0,021
Tinggi	21	37,5	35	62,5	56	100,0		
Jumlah	64	50,0	64	50,0	128	100,0		

Berdasarkan analisa tabel 5.5 didapatkan bahwa dari 72 ibu yang memiliki status ekonomi rendah, sebagian besar balita mengalami stunting sebesar 43 (59,7%) responden. Dari 56 ibu yang memiliki status ekonomi tinggi, sebagian besar balita tidak mengalami stunting yaitu sebesar 35 (62,5%) responden. Hasil analisis uji *Chi-Square* diperoleh nilai *p-Value* = 0,021 (p<0,05) dengan OR 2,471, yang artinya ibu dengan ststus ekonomi rendah memiliki esiko anak mengalami kejadian stunting 2,471 kali lipat dibanding ibu dengan status ekonomi tinggi. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara status ekonomi dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rantau Suli Tahun 2023.

PEMBAHASAN

1. Analisa Univariat

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa

usia beresiko sebagian besar mengalami kejadian stuntung yaitu sebanyak 38 (59,4%) responden dan usia tidak beresiko sebagian besar tidak mengalami kejadian stunting yaitu sebanyak 42 (65,6%) responden. Pada penelitian yang dilakukan oleh Syam (2019) diperoleh hasil bahwa balita yang menderita stunting sebagian besar ibunya berusia beresiko yaitu sebanyak 46,5%.

Menurut (Stephenson, T., J. & Schiff, W., J. 2019) pertumbuhan secara fisik pada ibu usia remaja masih terus berlangsung, sehingga terjadi kompetisi untuk memperoleh nutrisi antara ibu dan janin. Akibatnya ibu beresiko mengandung janin Intrauterine Growth Restriction (IUGR), dan melahirkan anak yang BBLR dan pendek. Apabila dalam 2 tahun pertama tidak ada perbaikan tinggi badan (catch up growth) pada baduta, maka baduta tersebut akan tumbuh menjadi anak yang pendek. Selain itu secara psikologis, ibu yang masih muda belum matang dari segi pola pikir sehingga pola asuh gizi anak pada ibu usia remaja tidak sebaik ibu yang lebih tua.

Pada riwayat ASI Eksklusif, diketahui bahwa sebagian besar yang tidak memiliki riwayat ASI eksklusif mengalami kejadian stunting yaitu sebanyak 37 (57,8%) responden dan yang memiliki ASI eksklusif sebagian besar tidak mengalami stunting sebanyak 40 (62,5%) responden. Penelitian yang dilakukan oleh

Supariasa (2019) diperoleh hasil bahwa riwayat pemberian ASI untuk balita normal yaitu balita yang diberi ASI eksklusif dengan jumlah 27 orang (60%) dan tidak eksklusif dengan jumlah 18 orang (40%). Sedangkan untuk balita stunting yang mendapatkan ASI eksklusif berjumlah 30 orang (67%) dan tidak eksklusif 15 orang (33%).

ASI eksklusif adalah memberikan hanya ASI saja bagi bayi sejak lahir sampai usia 6 bulan. Namun ada pengecualian, bayi diperbolehkan mengkonsumsi obat – obatan,vitamin, dan mineral tetes atas saran dokter. Selama 6 bulan pertama pemberian ASI eksklusif, bayi tidak diberikan makanan dan minuman lain (Kemenkes, 2015). Pada tingkat pendidikan, diketahui bahwa sebagian besar yang memiliki pendidikan rendah sebagian besar mengalami kejadian stuntung sebesar 26 (40,6%) responden dan yang memiliki pendidikan tinggi sebagian besar tidak mengalami kejadian stunting sebanyak 50 (78,1%) responden. Pada penelitian yang dilakukan oleh Wanimbo (2020) diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden yang memilki balita stuntung berpendidikan rendah ≤SMP (92,6%).

Pendidikan adalah tingkat akhir yang dicapai oleh seseorang, dimana pendidikan adalah sarana untuk bertindak secara ilmiah. Pendidikan merupakan salah satu faktor kunci yang mempengaruhi perkembangan gizi buruk, karena berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menerima dan memahami sesuatu, karena tingkat pendidikan dapat mempengaruhi kebiasaan konsumsi makanan melalui bagian dari sistem pangan pada balita. Pelatihan ibu muncul sebagai prediktor terkuat dari stunting, sebagai faktor keluarga yang dapat dimodifikasi, dengan hubungan yang kuat dan konsisten dengan gizi buruk (Adriani, 2022).

Pada status ekonomi, diketahui bahwa sebagian besar yang memiliki status ekonomi rendah mengalami kejadian stunting sebanyak 43 (67,2%) responden dan yang memiliki status ekonomi rendah tisak mengalami stunting yaitu sebanyak 35 (54,7%) resonden. Status ekonomi rendah dianggap memiliki pengaruh yang dominan terhadap kejadian kurus dan pendek pada anak. Orang tua dengan pendapatan keluarga yang memadai akan memiliki kemampuan untuk menyediakan semua kebutuhan primer dan sekunder anak. Keluarga dengan status ekonomi yang baik juga memiliki akses pelayanan kesehatan yang lebih baik (Soetjiningsih, 2020).

2. Analisa Bivariat

a. Hubungan Usia Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rantau Suli Tahun 2023

Hasil analisis data secara statistik menunjukan bahwa ada hubungan antara usia ibu dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rantau Suli Tahun 2023 dengan nilai p-value 0,008. Penelitian yang dilakukan olh Wanimbo (2020) diperoleh hasil bahwa dari hasil uji chi- square diperoleh nilai p=0,003 (<0,05) yang artinya usia ibu memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting. Ibu yang masih tergolong remaja.

Kondisi ibu sebelum memasuki masa kehamilan baik dilihat dari segi postur tubuh (tinggi badan maupun berat badan) dan gizi harus diperhatikan dengan baik karena merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi stunting pada balita (Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI, 2018)

b. Hubungan Riwayat ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rantau Suli Tahun 2023 Hasil analisis data secara statistik menunjukan bahwa ada hubungan antara riwayat ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rantau Suli Tahun 2023 dengan nilai p-value 0,034. Penelitian yang dilakukan oleh Syam (2019) didapatkan hasil bahwa berdasarkan uji statistik fisher exact didapat nilai (ρ : 0,060 > 0,05) Sehingga dapat disimpulkna tidak terdapat hubungan antara Status ASI Eksklusif dengan kejadian stunting.

ASI Eksklusif juga ambil andil cukup banyak dalam memenuhi kebutuhan gizi. Pemenuhan kebutuhan bayi 0-6 bulan telah dapat terpenuhi dengan pemberian ASI saja. Menyusui secara eksklusif juga penting karena pada usia ini, makanan selain ASI belum mampu dicerna oleh enzim-enzim yang ada di dalam usus selain itu pengeluaran sisa

pembakaran makanan belum bisa dilakukan dengan baik karena ginjal belum sempurna. Banyaknya manfaat ASI bagi pertumbuhan dan perkembangan inilah yang mendukung hasil penelitian ini.

c. Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rantau Suli Tahun 2023 Hasil analisis data secara statistik menunjukan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rantau Suli Tahun 2023 dengan nilai p-value 0,036. Penelitian (Setiawan, Machmud and Masrul, 2018) dari hasil uji *chisquare* didapatkan nilai *p value* 0,000 menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan ibu dan tingkat pendapatan keluarga dengan kejadian stunting.

Pendidikan juga merupakan sesuatu yang dapat membawa seseorang untuk memiliki ataupun meraih wawasan dan pengetahuan seluas-luasnya. Orang- orang yang memiliki pendidikan lebih tinggi akan memiliki wawasan dan pengetahuan yang lebih luas jika dibandingkan dengan orang-orang yang memiliki pendidikan yang lebih rendah (Notoatmodjo, 2018).

Kecenderungan kejadian stunting pada balita lebih banyak terjadi pada ibu yang berpendidikan rendah. Ibu yang berpendidikan baik akan membuat keputusan yang akan meningkatkan gizi dan kesehatan anak-anaknya dan cenderung memiliki pengetahuan gizi yang baik pula. Pendidikan ibu yang rendah merupakan faktor risiko terjadinya stunting yang paling tinggi dibanding dengan faktor risiko lainnya (Yusdarif, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berasumsi bahwa orang tua terutama ibu yang mendapatkan pendidikan lebih tinggi dapat melakukan perawatan anak dengan lebih baik daripada orang tua dengan pendidikan rendah. Status pendidikan ibu bisa menentukan mudah tidaknya seorang ibu dalam menyerap dan memahami pengetahuan gizi yang didapatkan.

d. Hubungan Status Ekonomi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rantau Suli Tahun 2023 Hasil analisis data secara statistik menunjukan bahwa ada hubungan antara status ekonomi dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rantau Suli Tahun 2023 dengan nilai p-value 0,021. Penelitian (Swastika, 2022) menjukkan hasil bahwa terdapat hubungan antara sosial ekonomi keluarga dengan kejadian stunting Tahun 2021.

Pendapatan keluarga merupakan jumlah penghasilan riil dari seluruh anggota rumah tangga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perorangan dalam rumah tangga. Hasil penelitian tersebut juga didukung oleh Azwar (2015) yang menyatakan bahwa pendapatan keluarga yang memadai akan menunjang perilaku anggota keluarga untuk mendapatkan pelayanan kesehatan keluarga yang lebih memadai

KESIMPULAN

1. Terdapat hubungan antara usia ibu, dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rantau Suli Tahun 2023 dengan nilai p-value 0,008.
2. Terdapat hubungan antara riwayat ASI EKsklusif dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rantau Suli Tahun 2023 dengan nilai p-value 0,034
3. Terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rantau Suli Tahun 2023 dengan nilai p-value 0,036
4. Terdapat hubungan antara status ekonomi dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rantau Suli Tahun 2023 dengan nilai p-value 0,021.

SARAN

Petugas diharapkan memberikan edukasi terhadap ibu hamil saat berkunjung ke Puskesmas pada WUS tentang gizi agar dapat mempersiapkan gizi selama kehamilan dengan baik agar tidak terjadi KEK selama kehamilan serta pelatihan kader posyandu balita tentang dampak stunting agar kader lebih terampil dan dapat menyebar luaskan informasi tentang stunting.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada dosen pembimbing, dosen penguji dan dosen-dosen Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan

Keluarga Bunda Jambi dan bagi Puskesmas Rantau Suli

DAFTAR PUSTAKA

Adriani (2022) *Stunting Pada Anak*. Jakarta: Global Eksekutif Teknologi.

Dinkes jambi (2021) *RENCANA STRATEGIS Dinas Kesehatan Provinsi Jambi 2021 - 2026*. Jambi.

Kemenkes RI (2017) 'Buku saku desa dalam penanganan stunting', *Buku Saku Desa Dalam Penanganan Stunting*, p. 42.

Kemenkes RI (2018) *Hasil Utama Riskesdas 2018*. Jakarta : Kemenkes RI.

MCA Indonesia (2019) *Stunting dan Masa Depan Indonesia*. Tersedia di http://mcaindonesia.go.id/wpcontent/upl oads/2021/01/BackgrounderStuntingng- ID.pd.

Saadah (2022) *Monograf Mencegah dan Menangani Stunting*. Bandung: Media Sains Indonesia.

Setiawan, E., Machmud, R. and Masrul, M. (2018) 'Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2018', *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(2), p. 275. Available at: https://doi.org/10.25077/jka.v7i2.813.

Sriani, N.M., Romantika, W. and Mayangsari, R. (2021) 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Palangga', *Ilmiah Karya Kesehatan*, 01, pp. 1–7.

Sunartiningsih, S., Fatoni, I. and Ningrum, N.M. (2021) 'Hubungan Inisiasi Menyusu Dini Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-24 Bulan', *Jurnal Kebidanan*, 10(2), pp. 66–79. Available at: https://doi.org/10.35874/jib.v10i2.786.

Swastika, A.R.M. (2022) 'Hubungan Sosial Ekonomi Keluarga dengan Kejadian Stunting Tahun 2021: Literature Review', *Borneo Student Research*, 3(3), pp. 2823–2834.

WHO (2020) *Global Nutrition Targets 2025: Stunting Policy Brief. Geneva World Health Organization*. Available from: http://www.who.int/nutrition/topics/glob altargets_stunting_policybrief. pdf.